

# PESAN TRANSFORMASI RITUAL AGAMA HINDU KE ISLAM DALAM KEGIATAN ERAU

Sudirman<sup>1</sup>

## Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu ke Islam Dalam Kegiatan Erau. Fokus penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan bentuk interpretasi masyarakat suku Kutai terhadap pesan-pesan simbolik atau kode baik itu bersifat nonverbal bentuk kinesik, artifak dan visualisasi Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 337).*

*Jenis penelitian ini termasuk studi analisis data kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data penelitian. Dengan menggunakan pendekatan sosial diharapkan data-data tersebut didapatkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Penelitian Lapangan ( Field Work Research) yaitu: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.*

*Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa umum pelaksanaan Ritual Erau pada acara sekitar tujuh hari tujuh malam, dalam proses ritual erau yang inti dilaksanakan di kalangan Kesultanan Keraton yaitu: Beluluh, Mendirikan Ayu, Bepalas, Belimbur, Merebahkan Ayu, pelaksanaan secara pesan komunikasi non verbal di kelompokkan bentuk Kinesik dan Artifak . Sebagai bagian dari hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan ritual adat erau. Adapun proses awal hingga akhir adalah bagian dari konsistensi budaya ritual yang selalu dilaksanakan dalam setiap tahunnya.*

*Pesan non verbal baik bentuk kinesik dan artifak yang muncul dalam tradisi Ritul Erau untuk menyampaikan pesan komunikasi dalam mempertahankan Erau adalah dengan pesan dalam tradisi Erau adalah proses transformasi ritual agama Hindu ke Islam yang menjadi sorotan karena factor-faktor akulturasi kontak, timbal balik dan perubahan budaya tanpa adanya tendensi atau tekanan, penerima tradisi Ritual Erau sudah tentu masyarakat yang memegang erat kebudayaan Erau, dan pesan yang di dapat dalam tradisi Erau adalah masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap alam-alam gaib.*

**Kata Kunci :** *Pesan, Transformasi, Ritual Erau*

## PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: sudirmanmaulana@gmail.com

karya dari tindakan manusia. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata karma yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, ritual erau. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan pesan pada simbol tersebut. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain baik sebagai individu maupun sosial, manusia memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Komunikasi memiliki fungsi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan tapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan, maka seorang komunikator perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dari mana asal kesukuan, daerah bahkan otoritas agama sekalipun, manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari kelompok yang berbeda baik secara ras, etnik atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu akan didapat. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang dijalani dalam pergaulan manusia. Manusia tidak dapat terhindar maupun menghindari komunikasi dalam kehidupannya.

Dalam hal ini terjadinya proses komunikasi yang dibangun oleh manusia dari proses pemersatu sehingga menjadi bentuk yang baru dalam tatanan hidup manusia. Sebagaimana dalam tradisi yang sudah melekat di negeri Indonesia saat ini. Dimana proses transformasi yang cukup signifikan antara agama dan budaya, agama yang ada dimasyarakat Indonesia pertama kali adalah agama Hindu. Bukti ini bisa dilihat kerjaan pertama di bumi nusantara yakni Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur.

Lahirnya proses transformasi sistem kepercayaan dalam agama, tidak menyurutkan berbagai macam ritualisasi dalam beribadah. Misalnya saja, kesenian atau upacara tradisi telah lama ada bahkan sampai sekarang tetap masih tetap dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud untuk mengingat kembali peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat itu dan sebagai bentuk untuk melestarikan budaya yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dalam upacara pesta Erau, Mauludan, rajaban dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mengingat kembali pada peristiwa-peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan Syiar Islam.

Seperti yang masih dilakukan oleh masyarakat Kutai, mereka mengadakan upacara tradisi turun temurun. Upacara tersebut dilakukan untuk menghormati jasa-jasa kesultanan Kutai Kartanegara. Selama masa pemerintahan, kerajaan Kutai Kartanegara dapat menyatukan berbagai perbedaan masyarakat. Namun rupanya usaha yang dilakukan oleh sistem kerajaan tersebut belumlah sampai

Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu Ke Islam Dalam Kegiatan Erau (Sudirman)  
tujuan, hal ini terlihat adanya campuran agama Islam dengan unsur-unsur lain seperti agama Hindu yang melekat pada diri masyarakat itu sendiri. Percampuran antara unsur agama Islam dan agama Hindu, Budha dan unsur-unsur kepercayaan lain yang ada di Indonesia sampai sekarang masih terasa, yakni terlihat dalam beberapa upacara tradisional yang masih dilakukan.

Perlu diketahui bahwa proses ritual kegiatan adat erau bermula dari Kerajaan Kutai di Jahitan Lama atau Kutai Lama pada abad ke-13 yakni pada perayaan Tajak Tanah Raja Kutai dan Pengangkatan Raja Pertama Kutai, Aji Batara Agung Dewa Sakti. Selanjutnya Ritual Erau dilaksanakan pada saat penobatan raja dan putra mahkota. Pemberian gelar kepada mereka yang telah berjasa bagi kemajuan kerajaan maupun peristiwa lainnya dilingkungan kerajaan. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kutai Kartanegara 2012 : 25).

Masuknya Islam, Kerajaan Kutai berganti nama menjadi Kesultanan Kutai. Pada abad ke-17 Kesultanan Kutai berhasil menaklukkan Kerajaan Martadipura (Kerajaan Hindu di Muara Kamayang pada abad ke-4. Kemudian nama Kesultanan Kutai berganti nama menjadi Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Sementara Tradisi Ritual adat Era terus berlanjut dilingkungan kesultanan.

Kini kebijakan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara telah menjadikan Erau sebagai pesta budaya yakni menetapkan waktu pelaksanaan Erau secara rutin antara pertengahan tahun yakni bulan Juli dan Agustus. Selain itu, Festival Erau telah masuk kalender even pariwisata nasional, tidak lagi dikaitkan dengan seni budaya Karaton Kutai Kartanegara tetapi lebih bervariasi dengan berbagai penampilan ragam seni dan budaya dalam ritual keagamaan dalam kegiatan Erau Saat festival ini diselenggarakan, kita bisa menyaksikan banyak kegiatan budaya. Festival inipun diselenggarakan berminggu-minggu sehingga kita puas menyaksikan atraksi budaya Tenggarong. Kata Erau itu sendiri berasal dari bahasa Kutai yang berarti suasana penuh sukacita. Biasanya festival ini dilaksanakan saat penobatan raja-raja Kutai. Namun sekarang, tradisi ini juga diselenggarakan untuk memberikan gelar raja bagi tokoh atau pemuka masyarakat yang anggap berjasa terhadap kerajaan. ([www.visitingkutaikartanegara.com](http://www.visitingkutaikartanegara.com)).

Dalam konteks ini penelitian disini, pendapat Charles J. Adam (dalam Nur Syam 2005:20) ritual dapat diartikan sebagai:

Serangkaian tindakan agama yang muncul karena ekspresi seseorang/komunitas terhadap pengalaman tentang realitas Tuhan dan kehendaknya. Ekspresi tersebut melahirkan bentuk-bentuk symbol yang dalam tradisi keagamaan hidup dimasyarakat dan memujudkan dalam berbagai bentuk ritual lainnya. Ritual dengan demikian adalah sebuah realitas yang terbentuk dalam dimensi kesejarahan.

Upacara ritual atau *ceremony* adalah system atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1987: 190).

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul skripsi sebagai berikut :

“Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu ke Islam Dalam Kegiatan Erau”.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, serta untuk menelaah tentang Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu ke Islam Dalam Kegiatan Erau , maka yang menjadi rumusan masalahnya dalam penelitian adalah “Bagaimana bentuk pesan non verbal ritual agama hindu ke islam dalam kegiatan Erau sebagai proses transformasi?”

### ***Tujuan Penelitian***

Didalam melakukan setiap penelitian tentunya ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut agar penelitian yang akan ataupun yang telah dilakukan dapat berguna bagi seluruh masyarakat. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tahapan-tahapan dalam pesan non verbal bentuk kinesik, visualisasi dan artefak proses ritual dalam kegiatan Erau
2. Untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam proses ritual agama islam dalam kegiatan erau.
3. Untuk menganalisis pesan Non verbal budaya kutai yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada erau.

## **KERANGKA DAN TEORI KONSEP**

### ***Komunikasi***

Secara *etimologis* komunikasi berasal dari perkataan latin “*communication*” dan bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu peran yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy, 2003:30)

Komunikasi merupakan sebuah proses yang bersifat social yang selalu menyertai kehidupan manusia dalam hal menunjukkan eksistensinya dimanapun ia berada. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik disaat menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada lawan bicara.

### ***Teori Akulturasi***

Akulturasi berbeda dengan enkulturasi, dimana akulturasi merupakan suatu proses yang dijalani individu sebagai respon terhadap perubahan konteks budaya. Budaya menurut Melville J. Herskovids (2000) merupakan sikap, perasaan, nilai, dan perilaku yang menjadi ciri dan menginformasikan masyarakat secara keseluruhan atau kelompok sosial di dalamnya.

Akulturasi Redfield (1936) adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berdeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Menurut Social Science Research Council (1954), akulturasi merupakan perubahan budaya yang diawali dengan bergabungnya dua atau lebih budaya yang berdiri sendiri. Perubahan akulturatif mungkin merupakan konsekuensi langsung dari perubahan budaya; mungkin disebabkan oleh faktor non-budaya,

Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu Ke Islam Dalam Kegiatan Erau (Sudirman)  
seperti ekologi atau modifikasi demografi yang disebabkan oleh budaya yang bertimpang tindih; mungkin juga terhambat, seperti penyesuaian internal terhadap penerimaan sifat-sifat atau pola asing; atau mungkin bentuk reaksi adaptasi dari model hidup secara tradisional.

Menurut Graves (1967), akulturasi merupakan suatu perubahan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari terjadinya kontak dengan budaya lain, dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam proses akulturasi yang sedang dijalani oleh budaya atau kelompok etnisnya. Perubahan yang terjadi pada tingkatan ini terlihat pada identitas, nilai-nilai, dan perilaku. Akulturasi menurut Organization for Migration (2004) merupakan adaptasi progresif seseorang, kelompok, atau kelas dari suatu budaya pada elemen-elemen budaya asing (ide, kata-kata, nilai, norma, perilaku).

Dari definisi akulturasi di atas kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen kunci seperti :

- a Dibutuhkan kontak atau interaksi antar budaya secara berkesinambungan.
- b Hasilnya merupakan sedikit perubahan pada fenomena budaya atau psikologis antara orang-orang yang saling berinteraksi tersebut, biasanya berlanjut pada generasi berikutnya.
- c Dengan adanya dua aspek sebelumnya, kita dapat membedakan antara proses dan tahap; adanya aktivitas yang dinamis selama dan setelah kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi budaya. Berdasarkan beberapa definisi akulturasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu cara yang dilakukan sejak pertama kali melakukan kontak agar dapat beradaptasi dengan kebudayaan baru.

### ***Pesan Komunikasi***

#### ***Pesan Dalam Komunikasi***

Simbol - simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol - simbol lalu lintas, alphabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol -simbol lokal yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok - kelompok masyarakat tertentu (Cangara 2014:112). Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. simbol - simbol tersebut pada dasarnya terbagi atas dua yaitu simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa atau kata -kata, sedangkan simbol nonverbal biasa disebut dengan bahasa isyarat atau bahasa diam.

#### ***Pesan Non Verbal Dalam Komunikasi***

Namun begitu, proses interaksi sehari - hari ternyata lebih banyak didominasi oleh penggunaan tanda - tanda (nonverbal) ketimbang pertukaran pesan secara langsung (verbal) dengan menggunakan kata - kata dalam bahasa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Littejohn, "tanda - tanda ( signs ) adalah basis dari seluruh komunikasi" (Littlejohn, 1996:64). Tanpa disadari, komunikasi

nonverbal memegang andil yang sangat besar dalam kehidupan sehari - hari. Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat - isyarat nonverbal (Mulyana 2013:351). Dale G. Leathers sebagaimana dikemukakan oleh Rakhmat (2003:287) menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting. Pertama, faktor - faktor non verbal sangat menentukan pesan dalam komunikasi.

Kedua, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Ketiga, pesan non verbal menyampaikan pesan dan maksud yang relative bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang diatur oleh komunikator secara sadar. Keempat, pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Kelima, pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibanding dengan pesan verbal. Keenam, pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Sugesti disini dimaksudkan untuk menyarankan sesuatu kepada orang lain secara tersirat. Sebagaimana kata - kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya sehingga perlu dipelajari, bukan bawaan. Pemberian arti terhadap kode non verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Mengklasifikasikan pesan - pesan nonverbal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Jurgen Ruesch (Mulyana 2013:352) mengklasifikasi isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama bahasa tanda (sign language) yaitu tanda yang dihasilkan dari tindakan yang disengaja dibuat untuk menunjukkan maksud tertentu seperti bahasa isyarat, kedua bahasa tindakan (action language) yaitu semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, dan ketiga bahasa objek ( object language ) yaitu tanda dari benda atau objek seperti pakaian, bendera, gambar, dan lain sebagainya. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan - pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu : Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau - bauan, dan parabahasa. Dan yang kedua; mencakup ruang, waktu dan diam (Mulyana 2013:352). Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, diantaranya ;

- a) Kinesik. Kinesik ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan atau dengan menelaah bahasa tubuh ( kinesics ). Setiap anggota tubuh seperti wajah (senyuman atau ekspresi) dan pandangan mata juga memiliki arti atau isyarat yang ditimbulkan dari gerakannya. Begitupun, gerakan kepala, tangan, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolis.
- b) Artifak dan visualisasi. Artifak adalah benda apa saja yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia (Mulyana 2013:433). Benda - benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia sering mengandung pesan tertentu. Benda - benda seperti perabot rumah tangga, foto,

bendera, patung dan lain sebagainya dalam lingkungan kita merupakan pesan - pesan bersifat nonverbal, sejauh dapat diberi pesan.

### ***Ritual dalam komunikasi***

Menurut Thohir (1999), ritual merupakan bentuk dari penciptaan atau penyelenggaraan hubungan - hubungan antara manusia dengan yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam konteks pengertian ini, ritual juga merupakan proses komunikasi yang menyampaikan pesan - pesan tertentu dimana pesan tersebut dikemas dalam bentuk simbol - simbol yang disertai nilai - nilai budaya pada masyarakat terkait ( Ismail 2002:16 ). Prosesi ritual erat hubungannya dengan komunikasi simbolik, sebab didalamnya banyak menggunakan pelambangan tertentu sebagai wujud mewakili maksud yang ingin dicapai. Perlambangan yang digunakan tentu disertai dengan maksud - maksud tertentu yang ingin disampaikan ke orang lain atau kepada lingkungan sekitarnya.

### ***Transformasi***

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggendakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Habraken, 1976 yang dikutip oleh Pakilaran, 2006 (dalam <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/> diakses pada tanggal 1 april 2016). menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (identification) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (Life Style) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

### ***Agama***

Agama merupakan suatu fenomena yang bersifat universal, hampir semua individu, masyarakat dan juga negara mengenal agama. Setiap agama memiliki konsep, ritual dan juga makna tersendiri yang berbeda dengan agama lain. Walaupun dalam tataran konsep, ritual, dan makna berbeda, namun agama tetap menjadi sebuah nilai yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam setiap agama selalu ada sebuah objek yang diagungkan oleh penganutnya. Objek tersebut berada di luar diri manusia yang kemudian menjadi suatu hal yang diyakini di kalangan ummat agama tersebut.

### **Defenisi Konsepsional**

Definisi konsepsional atau kerangka konsepsional secara umum dapat dikatakan sebagai suatu abstraksi dari kejadian yang menjadi sasaran penelitian dan juga memberikan batasan tentang luasnya ruang lingkup penelitian.

Dari konsep yang telah peneliti paparkan, maka Ritual dalam kegiatan Erau sebagai komunikasi menyampaikan pesan-pesan simbolik atau kode baik itu bersifat nonverbal bentuk kinesik, artifak.

Erau merupakan suatu kegiatan yang menjadi latar belakang terjadinya proses pesan transformasi ritual agama dari Hindu ke Islam dalam kegiatan erau. Dimana pada awalnya agama yang pertama dianut merupakan agama Hindu, namun setelah hadirnya Kesultanan yang ada di Kutai Kartanegara menjadikan awal mula terjadinya transformasi tersebut. Pada saat kegiatan Erau berlangsung, prosesi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan menghormati leluhur kesultanan dan dimana didalam prosesi tersebut adanya dilakukan beberapa ritual seperti Beluluh, Mendirikan Tiang Ayu, Bepelas, Belimbur, Merebahkan Tiang Ayu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum Daerah Penelitian***

#### ***Kutai Kartanegara***

Tenggarong merupakan ibu kota Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura. Kota ini didirikan pada tanggal 28 September 1782 oleh Raja Kutai Kartanegara ke-15, Aji Muhammad Muslihuddin, yang dikenal pula dengan nama Aji Imbut. Semula kota ini bernama Tepian Pandan ketika Aji Imbut memindahkan ibukota kerajaan dari Pemarangan. Oleh Sultan Kutai, nama Tepian Pandan kemudian diubah menjadi Tangga Arung yang berarti rumah raja. Namun pada perkembangannya, Tangga Arung lebih populer dengan sebutan "Tenggarong" hingga saat ini. Menurut legenda Orang Dayak Benuaq dari kelompok *Ningkah Olo*, nama/kata Tenggarong menurut bahasa Dayak Benuaq adalah "*Tengkarukng*" berasal dari kata *tengkaq* dan *bengkarukng*, *tengkaq* berarti naik atau menjejakkan kaki ke tempat yang lebih tinggi (seperti meniti anak tangga), *bengkarukng* adalah sejenis tanaman akar-akaran. Menurut Orang Benuaq ketika sekelompok orang Benuaq (mungkin keturunan Ningkah Olo) menyusuri Sungai Mahakam menuju pedalaman mereka singgah di suatu tempat dipinggir tepian Mahakam, dengan menaiki tebing sungai Mahakam melalui akar bengkarukng, itulah sebabnya disebut *Tengkarukng* oleh aksan Melayu kadang "keseleo" disebut *Tengkarong*, lama-kelamaan penyebutan tersebut berubah menjadi Tenggarong. Perubahan tersebut disebabkan Bahasa Benuaq banyak memiliki konsonan yang sulit diucapkan oleh penutur yang biasa berbahasa Melayu/Indonesia. Pada masa Kerajaan Kutai Kartanegara, Erau diselenggarakan oleh kerabat istana dengan mengundang pemuka masyarakat yang setia kepada raja. Waktu penyelenggaraan Festival Erau tergantung pada kemampuan kerajaan, minimal tujuh hari delapan malam dan maksimal empat puluh hari empat puluh malam. Namun, sejak masa kerajaan Kutai Kartanegara berakhir tahun 1960, perayaan Erau sempat mandek selama beberapa tahun. Baru pada tahun 1971, Erau (yang kemudian populer dengan sebutan *Festival Erau*) ini kembali



Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu Ke Islam Dalam Kegiatan Erau (Sudirman)  
dilaksanakan atas prakarsa Bupati Kutai, Achmad Dahlan, dengan merangkaikan perayaan hari jadi kota Tenggarong. Oleh karena itu, setiap perayaan hari jadi kota Tenggarong selalu dirangkaikan dengan Festival Erau dan berbagai festival lainnya. Yang ditetapkan pada tanggal 28 September sebagai perayaan hari jadi kota Tenggarong.

### ***Hasil Penelitian Pembahasan***

#### ***Sajian Data***

Dibawah ini menjelaskan tentang sajian data penulis dari wawancara key informan yang telah ditentukan dan sesuai dengan kebutuhan terhadap pengolahan data dalam penelitian ini.

#### ***Pesan Non Verbal Dalam Komunikasi***

Namun begitu, proses interaksi ritual erau berlangsung ternyata lebih banyak didominasi oleh penggunaan tanda - tanda (nonverbal) ketimbang pertukaran pesan secara langsung (verbal) dengan menggunakan kata - kata dalam bahasa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Littejohn, "tanda - tanda ( signs ) adalah basis dari seluruh komunikasi" (Littlejohn, 1996:64). Tanpa disadari, komunikasi nonverbal memegang andil yang sangat besar dalam kegiatan erau. Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat - isyarat nonverbal (Mulyana 2013:351). Dale G. Leathers sebagaimana dikemukakan oleh Rakhmat (2003:287) menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting. Pertama, faktor - faktor non verbal sangat menentukan pesan dalam komunikasi ritual erau.

Kedua, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Ketiga, pesan non verbal menyampaikan pesan dan maksud yang relative bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang diatur oleh komunikator secara sadar. Keempat, pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Kelima, pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibanding dengan pesan verbal. Keenam, pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Sugesti disini dimaksudkan untuk menyarankan sesuatu kepada orang lain secara tersirat. Sebagaimana kata - kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya sehingga perlu dipelajari, bukan bawaan. Pemberian arti terhadap kode non verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Mengklasifikasikan pesan - pesan nonverbal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Jurgen Ruesch (Mulyana 2013:352) mengklasifikasi isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama bahasa tanda (sign language) yaitu tanda yang dihasilkan dari tindakan yang disengaja dibuat untuk menunjukkan maksud tertentu seperti bahasa isyarat, kedua bahasa tindakan (action language) yaitu

semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, dan ketiga bahasa objek ( object language ) yaitu tanda dari benda atau objek seperti pakaian, bendera, gambar, dan lain sebagainya. Larry A.Samovar dan Richard E.Porter membagi pesan - pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu : Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau - bauan, dan parabahasa. Dan yang kedua; mencakup ruang, waktu dan diam (Mulyana 2013:352). Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, diantaranya ;

### ***Kinesik.***

Kinesik ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan atau dengan menelaah bahasa tubuh ( kinesics )yang berlangsung dalam kegiatan ritual erau. Setiap anggota tubuh seperti wajah (senyuman atau ekspresi) dan pandangan mata juga memiliki arti atau isyarat yang ditimbulkan dari gerakannya. Begitupun, gerakan kepala, tangan, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolis dalam pelaksanaan ritual erau yaitu Beluluh, Mendirikan Ayu, Bepalas, Belimbur, Merebahkan Ayu di Keraton Kesultanan. bahwa Ritual dalam kegiatan erau dilaksanakan secara bertahap dengan proses penyampaian pesan dalam komunikasi yaitu pesan non verbal yang ditampilkan berupa bahasa tindakan yaitu gerakan tubuh yang memiliki pesan komunikasi sehingga proses ritual dibutuhkan pemahaman lebih cermat dalam memahami dan menafsirkan kode pesan dalam pelaksanaan ritual erau yaitu Beluluh, mendirikan Tiang Ayu, Bepalas, Belimbur dan merebahkan sebagai Ritual Sakral dalam kegiatan erau memadukan/gabungan ritual hindu yang lebih kental dalam proses ritual erau tetapi tidak menghilangkan kaidah-kaidah secara islami, pada saat malam jumat kerabat keraton melakukan kegiatan secara islam yaitu berjanji dan yasinan, wirid. Ritual erau mengandung pesan nilai keseimbangan atau keharmonisan antara sesama manusia, manusia dan alam dan manusia dengan tuhan yang maha esa, sarana silaturahmi antar Sultan dengan masyarakatnya sehingga mereka bisa berkomunikasi, agar lebih memahami pesan komunikasi yang disampaikan melalui bahasa tindakan. Masyarakat/pengunjung menjadi mengetahui gerakan tubuh dalam ritual erau tersebut, memiliki pesan yang ingin dikomunikasikan.

### ***Visualisasi dan Artifak***

Untuk mengetahui Artifak Ritual Erau, dapat diketahui dari hasil wawancara.

Berdasarkan wawancara- wawancara yang telah dilakukan, secara keseluruhan menjelaskan telah terjadi pesan komunikasi nonverbal dalam acara Ritual Erau sebagai bahasa objek bahasa objek ( object language ) yaitu tanda dari benda atau objek yang digunakan dalam ritual erau yaitu selama dapat memberi pesan, adapun peralatan benda yang ditampilkan dalam proses Ritual Erau yaitu: Balai,Tali Juwita, tali Cindai, Gong Raden, Sangkoh Piatu, Payung-Payung Kebesaran dan Meriam Sri Gunung.

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia (Mulyana 2013:433). Benda - benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan

Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu Ke Islam Dalam Kegiatan Erau (Sudirman)  
hidup manusia dan dalam interaksi manusia sering mengandung pesan tertentu. Benda - benda seperti perabot rumah tangga, foto, bendera, patung dan lain sebagainya dalam lingkungan kita merupakan pesan -pesan bersifat nonverbal, sejauh dapat diberi pesan

bahwa Ritual Erau, pelaksanaan ritual berlangsung dengan menggunakan peralatan berupa benda-benda sebagai bahasa objek yaitu Buluh atau Bambu Kuning, Tali Cindai dan Tali Juwita, Sangko Piatu, Gong Raden, Payung-Payung Kebesaran, Meriam Sri Gunung sehingga masyarakat atau pengunjung lebih memahami apa pesan yang terkandung benda yang di gunakan dalam proses ritual erau berlangsung lebih mengedepankan pendekatan pesan non verbal bentuk artifak mengandung pesan komunikasi bahasa objek ( object language ) yaitu tanda dari benda atau objek, sehingga di harapkan bisa mengamati dan memahami peralatan benda yang digunakan proses ritual, sehingga bisa memberi gambaran wawasan dan pengetahuan, memudahkan mendapatkan informasi dalam ritual erau, benda-benda digunakan sebagai petunjuk atau pedoman ritual erau. Benda - benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia sering mengandung pesan tertentu di lingkungan kesultanan

### ***Pembahasan***

Dari uraian wawancara yang penulis lakukan di atas berdasarkan Pesan non Verbal (interpretasi pesan). Bentuk interpretasi masyarakat suku Kutai terhadap pesan-pesan simbolik atau kode baik itu bersifat nonverbal bentuk kinesik dan artifak dalam prosesi adat atau ritual yang mengiringi kegiatan erau, kemudian dihubungkan dengan teori yang penulis gunakan, untuk mengetahui Bagaimana bentuk pesan non verbal ritual agama hindu ke islam dalam kegiatan Erau sebagai proses transformasi.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Dari hasil penelitian, penyajian data dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum pelaksanaan Ritual Erau pada acara sekitar tujuh hari tujuh malam, dalam proses ritual erau yang inti dilaksanakan di kalangan Kesultanan Keraton yaitu: Beluluh, Mendirikan Ayu, Bepalas, Belimbur, Merebahkan Ayu, pelaksanaan secara pesan komunikasi non verbal di kelompokkan bentuk Kinesik dan Artifak . Sebagai bagian dari hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan ritual adat erau. Adapun proses awal hingga akhir adalah bagian dari konsistensi budaya ritual yang selalu dilaksanakan dalam setiap tahunnya.
2. Pesan non verbal baik bentuk kinesik dan artifak yang muncul dalam tradisi Ritul Erau untuk menyampaikan pesan komunikasi dalam mempertahankan Erau adalah dengan pesan dalam tradisi Erau adalah proses transformasi ritual agama Hindu ke Islam yang menjadi sorotan karena factor-faktor akulturasi kontak, timbal balik dan perubahan budaya tanpa adanya tendensi atau tekanan, penerima tradisi Ritual Erau sudah tentu masyarakat yang memegang erat kebudayaan Erau, dan pesan yang di dapat dalam tradisi Erau adalah

- masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap alam-alam gaib.
3. Pelaksanaan ritual berlangsung dengan menggunakan peralatan berupa benda-benda sebagai bahasa objek yaitu Buluh atau Bambu Kuning, Tali Cindai dan Tali Juwita, Sangko Piatu, Gong Raden, Payung-Payung Kebesaran, Meriam Sri Gunung sehingga menunjang dalam ritual erau, tetap dipertahankan di lingkungan kesultanan keraton, sehingga benda-benda ritual erau dilestariakan dan pertahankan untuk ke generasi berikutnya.
  4. Ritual Erau merupakan simbol bahwa perayaan besar ini diadakan untuk kemeriahan seluruh masyarakat umum. Dalam hal ini, Kesultanan Kutai sebagai masyarakat adat memberikan penghargaan bagi segenap masyarakatnya di awal pembukaan untuk ikut serta dalam perayaan tersebut. Itu merupakan salah satu bentuk pesan komunikasi non verbal yang terjalin antara masyarakat adat dengan masyarakat umum yang diaplikasikan dalam ukiran tambak karang.
  5. Ritual ini pun berfungsi mempersatukan seluruh masyarakat yang ada di wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara tanpa melihat dari suku mana mereka berasal. Banyaknya masyarakat tidak hanya dari masyarakat Kutai saja namun dari berbagai daerah di Indonesia yang bertempat tinggal di sekitar wilayah tersebut sangat antusias dalam mengikuti gelaran ritual ini, bahkan ada yang benar-benar datang dari luar Kalimantan baik itu undangan dari Kesultanan Kutai secara langsung ataupun mereka datang secara pribadi turut menyaksikan.

### **Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, tentu masih banyak kekurangan, maka peneliti mempunyai saran yang konstruktif dalam hasil penelitian ini, diantaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Setiap penelitian tentu tidak sempurna, maka dari itu disarankan untuk penelitian selanjutnya tentang pesan komunikasi non verbal dalam kajian agama dan budaya diharapkan lebih komprehensif dan mendalam dalam menyajikan hasil data penelitian.
2. Kesultanan Keraton Kutai Kartanegara sebagai obyek penelitian, maka diharapkan lebih bersifat inklusif bagi setiap penelitian yang ada. Artinya, jika dengan sikap terbuka cagar budaya bisa terus tergalami demi kepentingan masa depan untuk membumikan tradisi adat istiadat setempat. Terutama dalam penggalian data yang ada.
3. Disarankan bagi pihak Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara dan Pemerintah terkait Kabupaten Kutai Kartanegara Dinas Pariwisata untuk lebih menyebarluaskan tentang kajian-kajian Ritual Erau dalam pesan non verbal dalam bentuk kinesiik dan artifak agar referensi terkait unsur budaya dan pesan filosofi tentang Erau bisa lebih luas dan dapat memahami dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat luas.
4. Acara Ritual Erau, diharapkan agar selalu dilestarikan karena acara adat ini dapat memupuk semangat persatuan berbagai kalangan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, *The Magic of Erau*, Penerbit Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara dan Lionmag, Tenggarong 2012.
- Erau Internasional Folklore and Art Festival tersedia di [www.eifaf.visitingkutaikartanegara.com](http://www.eifaf.visitingkutaikartanegara.com) diakses pada tanggal 21 Juni 2014.
- Bungi, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elly, Kama & Ridwan Effendi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalalludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- West Richard & H.Turner Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.